

PERAN KEPEMIMPINAN MOHAMMAD NOER DALAM MENJABAT GUBERNUR JAWA TIMUR PADA TAHUN 1967-1976

“The Role of Mohammad Noer's Leadership As a Governor of East Java in 1967-1976”

Pendahuluan

Latar Belakang

Meri Astiono, Parwata,
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl, Kalimantan 37, Jember 68121
Email : mery_astiono@yahoo.com

Abstrak

Mohammad Noer adalah satu-satunya Gubernur Jawa Timur yang berasal dari Madura. Sejarah mencatat peran dan kepemimpinan putra Madura ini, perlu dikaji lebih mendalam, karena peran dan sosok ketokohnya bisa menjadi orang nomor satu di Jawa Timur. Mohammad Noer menjabat sebagai gubernur selama dua periode mulai pada tahun 1967-1976. Metode penulisan yang dipakai oleh penulis milik Louis Gottschalk yaitu menggunakan kemampuan mengadaptasikan proses agar tercipta penulisan yang obyektif yaitu dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Tulisan ini menggunakan teori fungsi kepemimpinan untuk menganalisis peran dari seorang tokoh yang akan diteliti. Kepemimpinan dan peran dalam pemerintahan selalu dikenang dalam hidup bermasyarakat Jawa Timur. Kepemimpinan adalah suatu hubungan antara seorang dengan kelompok yang terbentuk di sekitar kepentingan yang sama dan bersikap menurut cara yang telah ditentukan serta diarahkan oleh pemimpin tersebut. menurut Jarmanto, Hal ini, sangat perlu untuk dijadikan analisis dalam skripsi yang penulis ambil yaitu peran kepemimpinan Mohammad Noer, karena sangat erat hubungannya antara masyarakat dan selama memimpin kebijakan yang dilakukan sangat dirasakan oleh masyarakat lapisan bawah. Menurut Menurut Siagan . untuk menyoroti seorang pemimpin dalam perannya perlu kita memakai teori yang berdasarkan lima fungsi kepemimpinan yaitu : 1. Pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan, 2. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak diluar organisasi, 3. Pimpinan selaku komunikator yang efektif, 4. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan internal atau eksternal pemerintahan, terutama dalam menangani situasi konflik, 5. Pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, obyektif dan netral

Kata kunci: *Mohammad Noer, Pemimpin, Masyarakat*

Abstract

Mohammad Noer is the only governor of East Java from Madura . History records and leadership roles Madura son , needs to be studied more in depth , because of the role and stature figure could be the number one in East Java . Mohammad Noer served as governor for two terms beginning in 1967-1976 . Writing method used by authors belonging to Louis Gottschalk is using the ability to adapt the writing process to create an objective that the heuristic stage , source criticism, interpretation , historiography. This paper uses the theory of leadership functions to analyze the role of a character to be studied . Leadership and governance role in community life is always remembered in East Java . Leadership is a relationship between a group formed around common interests and act in the manner prescribed and directed by the leadership . according Jarmanto, It is very necessary to be used in the analysis is the thesis that the authors take a leadership role Mohammad Noer, because a very close connection between the people and the policies implemented during the lead is felt by the lower layers of society. According to According to Siagan . to highlight the role of a leader we need to put that theory is based on the five functions of leadership , namely: 1. Leadership as a determinant of the direction to be taken in the achievement of business objectives, 2. Deputy and spokesman for the organization in relation to parties outside the organization, 3. Leaders as effective communicators, 4. Qualified mediators particularly in relation to the internal or external administration , especially in dealing with conflict situations, 5. Leaders as integrators effective, rational, objective and neutral.

Keywords: *The controversies, of issuing the muniments.*

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Oleh karena itu di dalam kekuasaan tidak lepas dari seorang pemimpin yang berperan dalam mengatur dan menjalankan tugas dengan baik. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk membahas peran penting seorang pemimpin yang menjabat di sebuah lembaga pemerintahan. Apabila peran dari seorang pemimpin berhasil mengatur dan menjalankan hak wewenang kekuasaannya sehingga dapat mengubah keadaan masyarakat dengan baik dan benar, maka tidak jarang tindakan-tindakan seorang pemimpin menentukan perkembangan sejarah pada masanya bahkan hasil kerja pemimpin tersebut tetap diteruskan dan dirasakan oleh masyarakat dan penerusnya. (Soerjono, 2000:26)

Peran pemimpin dalam pengabdian dirinya pada saat memimpin suatu lembaga pemerintahan dapat mendorong kemunculan pemimpin pemerintahan sebagai seorang tokoh sejarah ditengah-tengah masyarakat setelah berhenti menjabat. Adanya ide-ide serta semangat yang besar dan memadai dari seorang pemimpin untuk memecahkan masalah-masalah dalam tugasnya sehingga terpecahkan. Merupakan salah satu faktor sebab-sebab kemunculan seseorang di atas panggung sejarah sebagai tokoh masyarakat karena keberhasilannya mengadakan perubahan ke arah perbaikan. Adanya ide-ide serta semangat yang besar dan memadai dari seorang pemimpin untuk memecahkan masalah-masalah dalam tugasnya sehingga terpecahkan. Merupakan salah satu faktor sebab-sebab kemunculan seseorang di atas panggung sejarah sebagai tokoh masyarakat karena keberhasilannya mengadakan perubahan kearah perbaikan. (Gonggong, 1993:1).

Sekitar tahun 1967-1976 di Jawa Timur muncul seorang Gubernur asal Sampang Madura yaitu Muhammad Noer yang memiliki peran penting dalam mengukir perkembangan Provinsi Jawa Timur. Peran dan kepemimpinan Mohammad Noer selama menjabat berhasil memperbaiki keadaan Provinsi Jawa Timur, hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang dilakukannya, Sehingga sosok ketokohnya tidak pernah dilupakan oleh masyarakat pada masa ia memimpin dan setelah ia berhenti memimpin.

Mohammad Noer dilahirkan di Sampang Madura, 13 Januari 1918. Mohammad Noer putra ketujuh dari 12 bersaudara, putra pasangan Raden Aria Cendropratiko dan Raden Ayu Siti Nursiah, keduanya merupakan keturunan bangsawan Madura. Mohammad Noer menikahi Mas Ayu Siti Rachma pada tahun 1941. Mereka dikaruniai empat putri dan empat putra. Dari awal berkarir menjadi seorang pamong abdi rakyat, Pencetus gagasan pembangunan Jembatan Suramadu (1950), hingga pada usia 90-an tahun, tak pernah berhenti berpikir dan berkarya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, membuat *wong cilik biso minggu kemuyu* (orang kecil bisa sejahtera). (<http://www.aguslempar.com/2011/05/raden-panji-mohammad-noer.html>)

Mohammad Noer pada saat menjabat Gubernur Jawa Timur (1967-1976), selama 20 hari berada di desa-desa, hanya 10 hari dikantornya, untuk melihat keadaan

rakyat. “Saya berorientasi ke desa karena saya abdi rakyat,” kata Noer kepada *Berita Indonesia*. Mohammad Noer dekat dengan rakyat karena ingin mengetahui apa yang mereka rasakan dan apa kekurangan, kebutuhan, keluhan dan keinginan mereka. Mungkin mereka masih ada yang buta huruf, tapi tidak buta hati. Noer sadar bahwa sebagai gubernur atau kepala daerah yang mengawali karir sebagai pamong praja, tetap menjadi abdi rakyat. Putra Madura ini memulai karir pamong prajanya tahun 1939, magang di kantor Kabupaten Sumenep, setelah ia tamat, memperaktikkan pengetahuan yang diperolehnya dari MOSVIA Magelang. Sejak itu Muhammad Noer mengabdikan dirinya sebagai pamong praja dan pernah menjadi anggota MPR dan DPA. Tahun 1976-1980, Mohammad Noer mendapat tugas menjadi Duta Besar RI di Prancis.

Mohammad Noer Menjabat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur selama dua periode tahun 1967 -1976. Pada periode pertama menjabat gubernur, Muhammad Noer mengedepankan tiga program kerja, pertama: meningkatkan kewibawaan dan martabat aparatur dikantor gubernur, kedua: memupuk sikap kegotongroyongan, ketiga: pembangunan ekonomi yang produktif dan berorientasi pada rakyat di daerah minus dan terisolasi. (Siahaan dan Purnomo 1997:27)

Dalam kepemimpinannya Mohammad Noer lebih banyak ke Daerah tingkat II untuk bertatap muka dengan rakyatnya, Mohammad Noer tidak memerintah dari kantornya, akan tetapi dengan cara melakukan selama 20 hari berada di desa-desa, dan berkeliling dari satu ke lain kabupaten.

Muhammad Noer berjuang, mengabdikan, untuk rakyat sehingga pengabdiannya sangat berarti untuk rakyat Jawa Timur.

Rumusan Masalah

Dalam bagian rumusan masalah ini, penulis menginginkan pembahasan skripsi lebih mengarah pada objek yang menjadi kajian Sejarah. Koenjoroningrat menyatakan bahwa sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan bahasan masalah yang hendak dijadikan objek. Hal ini di maksudkan untuk menghindari penyimpangan, pembahasan, sehingga analisisnya lebih fokus. (Koenjoroningrat. 1981:4) Adapun rumusan masalah yang menjadi penelitian penulis adalah:

1. Mengapa Mohammad Noer terpilih menjadi Gubernur Jawa Timur, adakah hal yang menarik dari diri seorang Mohammad Noer sehingga memberi perhatian untuk dipilih?
2. Bagaimana kiprah dan perjalanan Mohammad Noer pada saat menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur?
3. Peran – peran apa saja yang telah dilakukan oleh Mohammad Noer sebagai pemimpin saat menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur?
4. Program apa saja yang dilakukan Mohammad Noer pada saat menjabat Gubernur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas agar penelitian tersebut tidak melenceng jauh dari apa yang diharapkan sebelumnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat mendatangkan kegunaan baik bagi peneliti sendiri, masyarakat maupun pemerintah dalam membuat kebijakan terhadap masalah yang bersangkutan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat tujuan yang jelas, sehingga penelitian dapat terarah dan diketahui maksud dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui mengapa Mohammad Noer terpilih menjadi Gubernur Jawa Timur, adakah hal yang menarik dari diri seorang Mohammad Noer sehingga memberi perhatian untuk dipilih
- b. Untuk mengetahui kiprah dan perjalanan Mohammad Noer selama menjabat sebagai gubernur
- c. Untuk mengetahui peran kepemimpinan Mohammad Noer sebagai Gubernur Jawa Timur
- d. Untuk mengetahui program yang dilakukan Mohammad Noer selama menjabat gubernur

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian yang dilakukan memiliki ragam kegunaan, adapun kegunaan ragam tersebut sebagai wujud harapan yang diinginkan peneliti.

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Jawa Timur untuk mengetahui dan mengenang pengabdian Mohammad Noer sebagai Gubernur Jawa Timur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya Ilmu Sejarah. Dalam mempelajari kiprah dan perjalanan Mohammad Noer diharapkan dapat memberi pertimbangan atau renungan untuk penerusnya, dalam menjalankan program dan dalam memimpin rakyat Jawa Timur.

Hasil penelitian program-program yang dibuat oleh Gubernur Mohammad Noer dapat menjadi acuan untuk program-program selanjutnya.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang memberikan gambaran tentang pemikiran Mohammad Noer antara rakyat dan kepemimpinannya. Metodologi deskriptif lebih memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta sebagaimana, keadaan sebenarnya, dan data yang

dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dengan analisis, kemudian menjelaskan prosedur pengumpulan data, serta pengawasan dan penilaian pada fakta tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah menurut Louis Gottscalk, metode sejarah meliputi tahapan-tahapan yang harus di lalui oleh seorang peneliti dalam melakukan penulisan sejarah. (Gottscalk, Noto Susanto, 1980) tahapan tersebut terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah atau fakta –fakta yang mendukung penulisan. Sumber sejarah ada dua macam yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber primer (langsung) dapat diperoleh dalam bentuk tulisan dan lisan. Sumber lisan dicari untuk meyakinkan kebenaran dari dari sumber tertulis yaitu dengan melakukan wawancara dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* milik Kuntowijoyo ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, harus dikuasai sungguh-sungguh bagaimana mengoperasikan tape recorder. Kedua, sebelum pergi wawancara belajarlah sebanyak-banyaknya. Itu akan membuat yakin-diri. Jangan terlalu banyak bertanya, tetapi juga jangan kehilangan bahan pertanyaan. Jangan sampai ada kesan memaksa, kita harus siap mendengar dan setidaknya ada daftar pertanyaan-berupa checklist. (Kuntowijoyo. 2005: 98)

Hal ini dapat dilakukan untuk mewawancarai tentang keberadaan, dan peranan Muhammad Noer seperti halnya keluarga, dan beberapa orang yang masih ada misalnya teman, aparat pemerintahan yang segenerasi dalam lembaga pemerintahan Jawa Timur. Sedangkan sumber sekunder (tidak langsung) diperoleh dengan pengumpulan buku-buku literature yang berhubungan dengan topik untuk sumber ini dapat di peroleh dalam kearsipan Jawa Timur dan dokumen-dokumen yang ada semisal mengabadikan memori seorang Mohammad Noer.

2. Kritik sumber adalah tahapan penelitian untuk memilah sumber-sumber sejarah yang bisa dijadikan referensi. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah untuk mengukur keterkaitan isi tulisan/substansi data sejarah yang sedang kaji. Sedangkan kritik ekstern untuk melihat kondisi verbal seperti pengarang dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Dalam hal ini tujuan utamanya adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas, agar memudahkan pengklasifikasiannya data dalam sumber.
3. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas. adalah usaha memahami data yang diambil dari data yang valid. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan di kritik perlu dipahami agar dapat dihubungkan dengan sumber lain, untuk menciptakan korelasi yang baik maka diperlukan prinsip 5 W + 1 H, yaitu *What* untuk menanyakan apa yang terjadi, *Where* untuk menanyakan tempat kejadian, *Who* untuk menanyakan siapa pelaku dalam

kejadian tersebut, *When* untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *Why* untuk mengkritisi apa yang terjadi, dan *How* untuk menanyakan bagaimana peristiwa terjadi. Dalam tahapan ini juga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau paling tidak mendekati kebenaran.

4. Tahap terakhir historiografi, diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkai fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis. Dalam hal ini, penulis akan menyusun dan menulis kembali mengenai perjalanan hidup Mohammad Noer baik sebelum dan ketika menjadi gubernur Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Mohammad Noer, sebelum ditetapkan menjadi seorang Gubernur, menjabat sebagai Pengganti Jabatan Sementara (PJS) yang ditinggalkan oleh gubernur sebelumnya. Sekitar pada tahun 1960-an masa transisi Orde Lama-Orde Baru memberi tantangan tersendiri bagi Muhammad Noer untuk menjalankan tugasnya sebagai gubernur. Pada tanggal 20 Desember 1967, Mohammad Noer diangkat menjadi Pejabat Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa Timur, menggantikan Pak Wijono.

Awal masa jabatan atau pertama bertugas sebagai Gubernur, Mohammad Noer langsung menyusun APBD sesuai dengan petunjuk pusat. APBD Tahun Anggaran 1967 s/d 1968 Rp.1.975.560.000,00, untuk pembayaran pegawai dan belanja rutin Rp.1,931 miliar, dan sisinya Rp.44,560 juta untuk perbaikan jalan dan irigasi. Sumber pendapatan hanya dari kantor pos, yang baru bisa diketahui setahun kemudian. Uangnya tidak diketahui setahun kemudian. Uangnya tidak dikuasai gubernur, ada di kantor perbendaharaan negara. Kelak secara bertahap, dan belajar dari pengalaman sebelumnya, penyusunan anggaran dari tahun ke tahun semakin rapi, dan ada pertanggungjawaban keuangan kepada DPRD. Ini juga dilakukan daerah tingkat II. (Siahaan, Purnomo. 1997: 68)

Melakukan peningkatan kegiatan-kegiatan pemerintahan sipil di seluruh Jawa Timur, dimulai dari pelosok-pelosok desa, terutama daerah yang pernah dijadikan basis gerakan G-30-S/PKI seperti Blitar dan Malang. Berkunjung ke pelosok-pelosok desa untuk langsung memberikan penerangan kepada para pamong desa, berkunjung ke desa-desa hampir 20 hari dalam sebulan. Dalam pelaksanaan intensifikasi (meningkatkan kegiatan-kegiatan) pemerintahan sipil pada tingkat desa ditekankan pada pembinaan wilayah secara ketat. Selain itu, Mohammad Noer juga memberikan intruksi pelaksanaan gerakan bersih desa selama tiga bulan, tugas ini dijalankan oleh seluruh kepala desa disertai melakukan pengawasan seksama terhadap lingkungan desanya. Bagi kepala desa yang tidak sanggup untuk bertugas diminta mengundurkan diri oleh Mohammad Noer dengan tegas.

Semua program yang dilaksanakan merupakan inisiatif untuk menyongsong pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) I pada 1 April 1969.

Ketika REPELITA I dilaksanakan, pembangunan Jawa Timur menjadi makin terarah dan dilandasi konsep yang jelas. Sasaran pembangunan REPELITA I adalah pangan, sandang, perbaikan sarana prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan kerja dan kesejahteraan rohani. Pembangunan Jawa Timur menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri yang mendukung pada sektor pertanian. Ketika itu belum ada pedoman pelaksanaan pembangunan dalam bentuk Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), baru ada pada Repelita II.

Dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat sekaligus sebagai upaya penghijauan, Muhammad Noer mengintruksikan bawahannya dengan menggalakkan penanaman pohon turi. Setiap kali di desa-desa, dia kumpulkan rakyat di kecamatan atau di kabupaten dan menganjurkan mereka menanam pohon turi di pematang sawah, juga di halaman rumah. Sebab, pertama, pohon turi memiliki banyak manfaat. Batang dan rantingnya bisa untuk kayu bakar, daunnya untuk makanan ternak, bunganya untuk sayur. Bahkan pohon turi bisa menggeburkan tanah. Kedua, tidak ada penyakitnya. Ketiga, sangat tahan panas. Keempat, mudah menanamnya, empat bulan sudah tumbuh lebat.

Program Bimbingan Massal (BIMAS). Program ini disamping untuk meningkatkan pendapatan petani, juga mengurangi impor beras, sehingga devisa bisa dihemat dan digunakan membiayai pembangunan sektor lainnya. Impor beras pada 1961-1964 mencapai lebih dari satu juta ton. Angka ini terus meningkat, pada 1965 bertambah 186 ribu ton, 1966 275.000, berlangsung tahun 1970-an.

Pada 23 Januari 1971, Muhammad Noer kembali dilantik menjadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur secara definitif untuk masa jabatan lima tahun. Dalam perjalanan yang akan ditempuh kedepan, tidak mudah bagi Muhammad Noer. Ada teka-teki waktu yang harus dijawab, persoalan dirinya gubernur yang bukan dari kalangan ABRI seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah. Akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi semangat perjuangannya untuk membangun provinsi dan mensejahterahkan rakyat Jawa Timur. Demi rasa tanggung jawab Muhammad Noer, langsung membentuk staf khusus PELITA, yang diambil dari wakil-wakil unsur Muspida dan instansi terkait. Mereka bertugas mengkoordinir kegiatan pembangunan dan masing-masing melapor kepada atasannya. Staf khusus ini kemudian berubah menjadi BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). (Siahaan dan Purnomo. 1997:78)

Pada tahun 1970-1971, pemerintah membentuk 35 BUUD (Badan Usaha Unit Desa). Sasaran pembangunan disektor pertanian tidak hanya meningkatkan produksi, tapi juga meningkatkan petani, sebab peningkatan produksi petani saja tidak dapat menjamin peningkatan pendapatan. Untuk itu diperlukan adanya lembaga pemasaran dengan melibatkan koperasi. Pada awalnya dalam bentuk BUUD, yang merupakan federasi dari koperasi-koperasi pertanian

yang ada disatu wilayah unit desa. Sejak 1968, pemerintah secara konsekuen mengusahakan peningkatan produksi dan stabilitas harga. Harga produksi minimal untuk seluruh propinsi diupayakan bisa terjamin, juga ditetapkan harga jualnya. Untuk mencapai tujuan ini dibentuk Bulog (Badan Urusan Logistik), sebuah organisasi yang mengatur milik negara yang mengatur pembelian pengangkutan dan penjualan.

Pada 1972, Mohammad Noer berupaya memasyarakatkan program tersebut dengan membentuk 22 BUUD, sekaligus menggalakkan panca usaha Bimas. Pada waktu dibentuk pertama kali, BUUD belum memiliki badan hukum koperasi. BUUD mulanya untuk penyaluran pupuk, kemudian ditambah kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. BUUD memperoleh bantuan kredit dari pemerintah, antara lain dalam bentuk *rice will* unit untuk mengelolah gabah petani, lantai jemur untuk mengeringkan, gudang penyimpanan gabah, moister tester untuk mengukur kadar air gabah.

Untuk menghindari beraneka ragam konsep, khususnya dalam pelaksanaan “Bimas yang disempurnakan” dengan BUUD-nya, pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4/1973 tentang unit desa yang menyatakan badan hukum BUUD harus Koperasi Unit Desa (KUD). Sejak itu dikenal istilah BUUD/KUD, yang dimaksudkan untuk memperjelas pembentukan BUUD oleh Badan Pembina Bimas di provinsi-provinsi diseluruh Indonesia pada akhirnya setelah berbadan hukum harus menjadi KUD.

Pada permulaan 1973, BUUD/KUD yang dibentuk di Jawa Timur meningkat menjadi 496 buah. Sampai akhir Oktober 1975 tercatat 667 BUUD/KUD yang telah beroperasi dengan baik, 96 diantaranya telah menjadi KUD, dan satu Pusat KUD (Puskud). BUUD/KUD telah memberikan bantuan yang besar dalam peningkatan produksi pangan sesuai tugasnya, yakni membantu mengadakan penyuluhan, menyalurkan sarana produksi, memberikan kredit, juga pemerosesan dan pemasaran hasil pertanian.

Dalam kepemimpinannya, Mohammad Noer membudayakan pembentukan BUUD/KUD dengan membangun kesadaran para petani mengenai manfaat BUUD/KUD. Dia mempersilahkan mereka untuk memilih sendiri pengurusnya, yang menurut pandangan mereka orang baik-baik dan jujur. BUUD/KUD membeli gabah dari rakyat berdasarkan harga dasar yang udah ditetapkan pemerintah, kemudian menjualnya ke Dolog (Depot Logistik, cabang Bulog di daerah). Koperasi memperoleh keuntungan dari penjualan ini, sehingga bisa memperkuat keberadaan BUUD/KUD.

Presiden melihat peran BUUD/KUD perlu diperluas, tak hanya membeli gabah dari petani, tapi juga melalui pemerosesan menjadi beras. Sebab harga beras lebih mahal dari pada harga gabah dan dari penggilingan gabah itu bisa diperoleh hasil sampingan dalam bentuk dedak dan sekam yang juga bermanfaat. Kemudian BUUD/KUD diberi kredit kepemilikan huller (mesin penggiling padi). Biaya operasional mesin huller, seperti solar, listrik dan tenaga kerjanya, dibiayai dari hasil penggilingan.

Muhammad Noer menarik investor, pada saat melakukan kunjungan keluar negeri. Konsentrasi pembangunan REPELITA I memang pada pertanian dan industri yang mendukung sektor pertanian. Untuk meningkatkan hidup petani yang jumlahnya 80% lebih dari seluruh penduduk, Muhammad Noer memperkenalkan panca usaha melalui program Bimas. Tapi rakyat yang tinggal di kota bukan petani dan mereka pun harus dapat pekerjaan. Pekerjaan untuk orang diperkotaan adalah industri, bukan pertanian. Untuk itu Muhammad Noer juga menggalakkan pembangunan industri. Itu, berarti Muhammad Noer harus bersaing ketat dengan Daerah Ibukota Jakarta. Sebab segala fasilitas ada di Jakarta, izin-izin juga di Jakarta, semuanya ada di Jakarta.

Mohammad Noer membangun iklim usaha yang bisa menarik para investor, sekaligus meningkatkan pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa-desa yang dijadikan pabrik. Semua itu Muhammad Noer lakukan karena Mohammad Noer harus bisa meningkatkan taraf hidup rakyat kecil. Karena 80% penduduk Jawa Timur terdiri dari rakyat kecil yang hidupnya di pedesaan. Para pengusaha juga harus didorong dan dibantu agar bisa aktif berproduksi, sehingga bisa menyerap tenaga kerja. (Siahaan dan Purnomo. 1997: 91)

Terobosan pembangunan industri itu Mohammad Noer lakukan untuk kepentingan masyarakat. Kalau ada industri, rakyat bisa dapat pekerjaan. sebab saya menghadapi saingan berat DKI Jakarta. Saya tidak pernah mendapatkannya. Padahal Jawa Timur harus ada industri untuk bisa menampung rakyat pencari kerja yang melakukan urbanisasi. Itu yang Muhammad Noer pikirkan, selain pembangunan pertanian. (Siahaan dan Purnomo. 1997: 93)

Dalam menggalakkan pembangunan industri, Mohammad Noer tetap berkeinginan hasil produksi industri juga bisa dinikmati rakyat kecil. Sebab bagaimanapun industri untuk meningkatkan taraf hidup rakyat kecil. Ketika bumbu penyedap masakan, Ajinomoto, akan membuka pabrik di Jawa Timur, Muhammad Noer menganjurkan memilih lokasi di Mojokerto, dipinggir sungai. Saat peresmian pabrik, Muhammad Noer menyampaikan masukan, “Anda harus membuat pemasaran produksi yang bisa meliputi seluruh lapisan rakyat, tidak hanya kalangan menengah, seperti restoran. Lapisan rakyat terbanyak adalah yang tidak mampu itu dengan membuat kemasan kecil, dengan harga yang terjangkau”. (Siahaan dan Purnomo. 1997: 94) terobosan pembangunan industri yang dilakukan oleh Mohammad Noer sejak sekitar tahun 1966-1967 terbukti menambah lapangan pekerjaan dari sektor industri sedang dan besar dengan menyerap tenaga kerja di Jawa Timur. (Bisuk Siahaan. 1996: 459)

Pada 1974 sebenarnya ini adalah titik kesinambungan antara REPELITA I dengan REPELITA II, karena dalam pelaksanaan programnya, menindak lanjuti apa yang telah dijadikan sasaran pada REPELITA I, misalnya disini Muhammad Noer mengupayakan untuk mengembangkan Industri, seperti halnya di daerah Rungkut yang dijadikan lahan untuk Industrialisasi

Pada Pembangunan yang dilakukan selama pelaksanaan REPELITA I akan meningkat dalam REPELITA II. Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan selama REPELITA II, beberapa sektor yang menonjol perlu mendapat perhatian yang utama.

Di bidang pertanian dan irigasi, usaha ke arah intensifikasi diteruskan dan ditingkatkan. Demikian pula usaha pengawetan tanah dan air diteruskan. Untuk mengatasi tekanan penduduk kegiatan pembangunan wilayah industri (industrial estate) di Surabaya tahap demi tahap dikembangkan dan ditingkatkan. Pengembangan industri terutama ditujukan kepada industri yang mengolah hasil pertanian yang sifatnya padat karya, namun demikian industri dasar dan industri berhimpun mendapat perhatian juga. Dalam hal tersebut, pengembangan perindustrian rakyat akan ditujukan pada penyediaan modal, peningkatan ketrampilan, dan pemasaran. Usaha lainnya untuk mengatasi tekanan penduduk ialah melalui program keluarga berencana dan program transmigrasi. Diusahakan dalam waktu yang akan datang jumlah akseptor akan meningkat, demikian pula jumlah transmigran.

Pada tahun 1974, Mohammad Noer berkesempatan diundang ke Jerman Barat, ia menemui menteri keuangan dan menteri perekonomian. Sebelum ia kembali ke Surabaya, tim mereka sudah menggarapnya. Pada 1974, kawasan industri Rungkut mulai dikembangkan. Ia mengangkat dua pejabat yang dilatih untuk menanganinya seperti Basroni Rizal sebagai direktur PT SIER. Saat itu, dikirim ke Los Angeles Amerika Serikat untuk mempelajari manajemen industri. Selain dia, juga ada partnernya yaitu M. Zuhdi yang waktu itu menjadi pimpinan BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah). M. Zuhdi dikirim ke Amerika juga untuk mempelajari penanaman modal. Dengan demikian ada sinkronisasi. Zuhdi dimaksudkan untuk menarik investasi sesuai UU penanaman Modal, sedangkan Basroni memproses dan mengelolanya.

Pada 1974 Mohammad Noer memulai penggarapan Lapangan terbang Trunojoyo yang ia inginkan semenjak menjadi pembantu Gubernur di Pamekasan, Muhammad Noer ingin membuka sisi timur itu dengan memanfaatkan turisme di Indonesia. Dia menginginkan Sumenep yang memiliki obyekwisata yang bagus, seperti pantai pasir dan juga Sumenep merupakan pusat kebudayaan Madura. (Siahaan dan Purnomo. 1997: 122)

Lapangan terbang Trunojoyo diresmikan pada 10 Januari 1976 dihadiri Menteri Perhubungan Prof. Dr. Emil Salim. Akan tetapi delapan hari setelah diresmikan kursi jabatan Mohammad Noer berakhir dan digantikan Soenandar Prijosoedarmo. Pada 26 Januari 1976, dilaksanakan serah terima jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, dihadiri hampir semua Menteri Kabinet Pembangunan II dan para Gubernur di Indonesia. Mohammad Noer se usai menjabat Gubernur langsung diangkat menjadi Duta Besar Prancis.

Kesimpulan

Masa pengabdian Mohammad Noer sebagai gubernur dibagi menjadi dua periode yaitu periode I pada tahun 1967-1974 dan periode II pada tahun 1974-1976. Pada masa periode I Mohammad Noer berhasil melakukan perubahan dalam sektor pertanian, pendidikan dan industri dengan cara program bimbingan masal (BIMAS) untuk sektor pertanian seperti memberi bimbingan tentang teknik pertanian, dalam hal pendidikan seperti halnya membangun SD Inpres di daerah Trenggalek, sedangkan dalam pembangunan industri seperti pabrik Ajinomoto bumbu penyedap yang dibangun di daerah Mojokerto.

Pada masa periode II program-program yang dilakukan Mohammad Noer menindak lanjut program periode I yaitu mengembangkan pembangunan Industri seperti halnya di Rungkut dan juga pada sektor pembangunan seperti halnya membangun lapangan terbang Trunojoyo di daerah Sumenep.

Peran dan fungsi Mohammad Noer terdapat lima fungsi kepemimpinan yang terdapat dari peran dan kiprahnya selama menjabat gubernur, meliputi 1. Pemimpin sebagai penentu arah, yang pada masa itu Mohammad Noer menunjukkan sebagai penentu arah dengan kebijakan-kebijakan dan inisiatif-inisiatif misalnya inisiatif mengenai penertipan keamanan di Blitar. 2. Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara, pada hal ini Mohammad Noer menunjukkan perannya dengan menjalin dan memelihara hubungan baik dengan pihak luar dan pihak bawahan. 3. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif, dalam hal ini Mohammad Noer menunjukkan perannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan bawahannya misalnya secara langsung turun kebawah bertemu langsung dengan masyarakat. 4. Pemimpin sebagai mediator yang adil dan bijaksana, misalnya mengatasi konflik antar orang Madura dengan cara menemani para ulama dengan melakukan sumpah mimbar dari kedua pihak, untuk berdamai. 5. Pemimpin selaku integrator, dalam hal ini Mohammad Noer menunjukkan perannya dengan menjadi pemimpin yang bijak dalam melakukan kebijakan pada roda pemerintah, membaaur dengan bawahan dan masyarakat misalnya dengan bergaul dengan bupati, walikota, dan wali murid untuk membangun suatu hubungan dan bekerjasama dalam mewujudkan pembangunan SD Inpres pada saat itu di Trenggalek.

Pandangan masyarakat terhadap Mohammad Noer dimata pemerintahan Jawa Timur, dimata masyarakat Madura, dan dimata keluarga. Mohammad Noer selalu dipandang sebagai sosok pemimpin yang ulet, jujur, tegas, disiplin, dan mengayomi keluarga dan masyarakat. Mohammad Noer merupakan sosok pemimpin yang patut diteladani oleh masyarakat Jawa Timur, masyarakat Madura dan terutama diteladani oleh anak-anaknya.

Mohammad Noer dalam peran kepemimpinannya selama menjabat gubernur Jawa Timur, memberikan sumbangsih besar terhadap Jawa Timur, dengan berbagai macam program-program yang dilakukan seperti halnya adanya penghijauan, menarik investor-investor untuk membangun industrialisasi, juga di Madura membangun

lapangan terbang Trunojoyo, dan gagasan mengenai Suramadu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU:

Anhar Gonggong, Mgr. Albertus Soegijapranoto. SJ. *Antara Gereja dan Agama*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.

Bisuk Siahaan. *Industrialisasi di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996.

Gottscalk, Louis. *Mengerti Sejarah. (trj) Nugraha Noto Suisanto*. Jakarta: UI Press, 1980.

Hotman Siahaan dan Tjahjo Purnomo. *Pamong Mengabdikan Desa*, Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti, 1997.

Jarmanto. *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*. Yogyakarta: Liberty, 1983.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng PT benteng Pustaka, 2005.

Soerjono Soekanto. *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993.

Sondang P. Siagan. *TEORI & PRAKTEK DAN KEPEMIMPINAN*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.

INTERNET:

<http://www.aguslempar.com/raden-panji-mohammad-noer.html>, diunduh pada 05 Mei 2011

WAWANCARA:

Wawancara dengan, Siti Rachma tgl 04 Desember 2012